



**REPLIKA ARCA ADHITYAWARMAN
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
" ADHITYAWARMAN "**



Rektorat
Museum

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT**

1993/1994

**REPLIKA ARCA ADITYAWARMAN
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
" ADHITYAWARMAN "**

Tim Penyusun

Drs. Syafril Mulyadi

Drs. Lutfi Yondri

Dra. Riza Mutia

Erni Esda

Editor

Dra. Usria Dhavida

Penanggung Jawab

Drs. Erman Makmur

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
1993/1994**



PRAKATA

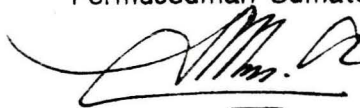
Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun 1993/1994 ini adalah penyusunan serta penerbitan naskah koleksi. Untuk terselenggaranya kegiatan ini maka dibentuklah suatu tim, yang akan menulis tentang Replika Arca Adityawarman Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat. " ADHITYAWARMAN "

Syukur Alhamdulillah, Tim penulis telah dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, namun kita sadari bahwa penulisan ini belumlah sempurna, masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan selesainya pekerjaan ini sepatutnyalah kita mengucapkan terima kasih kepada Tim penulis, semoga ada manfaatnya bagi kita semua.

Padang, September 1993.-

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Barat.



Dra. Usrya Dhavita

NIP. 130 527 307.-



KATA PENGANTAR

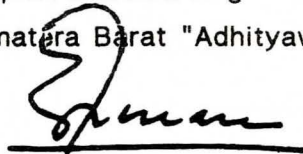
Penulisan naskah koleksi merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan koleksi museum kepada masyarakat serta generasi muda. Untuk itu pada tahun 1993/1994 Pemimpin Bagian Proyek telah membentuk suatu tim yang akan melaksanakan tugas tersebut.

Berkat kerjasama yang baik, tim penulis telah dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan rencana semula. Namun kita sadari penulisan ini belum sempurna dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam dimasa datang. Atas kerjasama yang baik dari tim penulis, kita ucapkan terima kasih.

Akhirnya pada kesempatan ini juga kami ucapkan terima kasih kepada Pimbagpro yang telah menyediakan dana hingga dapat terselenggaranya penerbitan buku ini. Harapan kami, semoga penerbitan ini bermanfaat adanya.

Padang, September 1993

Kepala Museum Negeri Provinsi
Sumatera Barat "Adhityawarman"



Drs. Erman Makmur

NIP. 130 526 835

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA BARAT**

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat adalah salah satu wadah pelestarian benda-benda budaya bangsa yang erat kaitannya dengan aspek kehidupan masyarakat sejak masa prasejarah hingga sekarang. Benda budaya tersebut perlu diinformasikan kepada masyarakat secara luas baik melalui pameran maupun penerbitan-penerbitan.

Buku sebagai bahan pustaka sangat penting artinya dalam menunjang kelestarian kebudayaan daerah dan menjadi kebanggaan nasional serta dapat menanamkan sikap mental tenggang rasa dalam keragaman budaya nasional. Oleh sebab itu dengan senang hati kami menyambut terbitnya naskah yang berjudul **REPLIKA ARCA ADITYAWARMAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT . " ADHITYAWARMAN "**

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim penulis yang dipercaya oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat yang telah dapat menyelesaikan penerbitan naskah ini. Semoga hendaknya bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, September 1993

Kepala,



Drs. Ismed Sjarif

NIP. 130 086 904

DAFTAR ISI

Prakata dari Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permu- seuman Sumatera Barat	iii
Kata Pengantar dari Kepala Museum Negeri Propinsi Su- matera Barat " Adhityawarman "	v
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat	vi
Daftar Isi	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan	3
C. Ruang Lingkup	4
D. Metode Penulisan	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II. ADITYAWARMAN, LATAR BELAKANG SEJARAH DAN ARCA PERWUJUDANNYA	7
BAB III. PENINGGALAN KEPURBAKALAN MASA ADITYA- WARMAN	23
A. Prasasti	
1. Prasasti Manjusri dari Candi Jago	24
2. Prasasti Pagaruyung I	25
3. Prasasti Pagaruyung II	30
4. Prasasti Pagaruyung III	31
5. Prasasti Pagaruyung IV	32
6. Prasasti Pagaruyung V	33
7. Prasasti Pagaruyung VI	33
8. Prasasti Pagaruyung VII	35

9. Prasasti Pagaruyung VIII	38
10. Prasasti Kuburajo	40
11. Prasasti Saruaso I	42
12. Prasasti Saruaso II	44
13. Prasasti Amoghapasa	46
14. Prasasti Padang Roco	50
15. Prasasti Pariangan	52
16. Prasasti Rambatan	53
17. Prasasti Ombilin	55
18. Prasasti Lubuk Layang	57
19. Prasasti Bandar Bapahat	57
B. Seni Bangunan	61
C. Seni Arca	64
D. Benda-benda lain	65
BAB IV. Penutup	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran	69
Daftar Pustaka	70

B A B I

A. LATAR BELAKANG

Kepulauan Nusantara yang terbentang luas dari Barat ke Timur, merupakan Negara Kesatuan dengan tidak kurang dari 13.000 buah pulau. Dengan penduduk 180 juta jiwa merupakan satu kesatuan yang terdiri atas kurang lebih 190 kelompok etnis, 5 agama besar dengan berbagai aliran kepercayaan.

Kesemuanya ini merupakan kekayaan khasanah budaya bangsa yang terwujud dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sekaligus merupakan potensi yang besar bagi pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Kebudayaan daerah merupakan asset dari kebudayaan nasional, oleh sebab itu patut dijaga kelestariannya untuk dapat dihayati oleh generasi penerus bangsa. Salah satu wadah penyelamatan dan pelestarian warisan budaya tersebut adalah museum, yang juga berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan non formal.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat diresmikan pemakaiannya pada tanggal 16 Maret 1977 oleh Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Prof.Dr.Syarif Tayeb dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor : 093/0/1979, tanggal 28 Mei 1979 museum ini diberi nama Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman". Nama Adityawarman mengingatkan kita kepada nama seorang raja Minangkabau di abad ke XIV.

Sekarang Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" telah berusia 16 tahun, dan telah dapat

mengumpulkan koleksi lebih kurang 6090 buah dari berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan petunjuk Direktorat Permuseuman, koleksi tersebut dikelompokkan atas 10 jenis, yaitu pengelompokan berdasarkan kriteria tertentu dari berbagai disiplin ilmu. Adapun kelompok koleksi tersebut adalah : Geologika, Geografika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Filologika, Keramika, Seni Rupa dan Teknologika. Koleksi merupakan unsur pokok pada sebuah museum, melalui koleksi dapat disampaikan pesan-pesan kepada masyarakat pengunjung. Melalui penelitian-penelitian dapat dibuktikan bahwa dengan benda warisan budaya dapat diukur tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Untuk itu perlu dukungan sumber daya manusia yang berkualitas serta sarana dan prasarana yang memadai. Sampai saat ini secara berangsur-angsur museum telah menjalankan fungsinya sesuai dengan tugas-tugas permuseuman yaitu mengumpulkan, merawat, meneliti serta memamerkan koleksi yang dimilikinya kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pameran, terbitan berupa brosur serta penulisan naskah koleksi itu sendiri.

Melalui dana yang tersedia pada Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun 1992/1993 yang lalu, museum telah memiliki sebuah koleksi berupa arca Bhairawa yang merupakan perwujudan Adityawarman yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Maka dalam kegiatan tahun 1993/1994 ini dilakukan penulisan naskah replika arca tersebut.

Hal ini dapat terlaksana berdasarkan pada :

1. Daftar Isian Proyek (DIP) Nomor : 365/XXIII/3/-93, tanggal

17 Maret 1993.

2. Petunjuk Operasional (PO) Nomor : 6534/F.1.1/B 93, tanggal 18 Maret 1993.
3. Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Per-museumian Sumatera Barat Nomor : Kpts.38.V.SB-93, tanggal 12 Mei 1993.- tentang Petugas Penyusunan Naskah Koleksi Museum.

B. TUJUAN PENULISAN

Dalam rangka menyelamatkan benda warisan budaya untuk dapat dinikmati oleh generasi berikutnya, maka museum sebagai salah satu lembaga ilmu pengetahuan selalu berusaha untuk melengkapi data setiap koleksi yang dimilikinya. Penulisan kali ini adalah mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan Adityawarman dan antara lain bertujuan :

1. Untuk memelihara dan membina peninggalan sejarah dan kepurbakalaan sebagai salah satu usaha pelestarian budaya bangsa.
2. Menginformasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya bangsa tersebut kepada generasi muda, sebagai generasi penerus bangsa.
3. Untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang tokoh Adityawarman dan kebesarannya dimasa lalu melalui benda-benda peninggalannya.
4. Meningkatkan fungsionalisasi museum serta dapat menumbuh kembangkan daya cipta melalui sumber daya manusia yang terdapat di museum.

C. RUANG LINGKUP

Penulisan naskah ini meliputi uraian tentang replika arca Bhairawa yang merupakan perwujudan Adityawarman. Kemudian dihubungkan dengan berbagai bentuk peninggalan kepurbakalaan raja Adityawarman yang telah ditemukan hingga sekarang, baik berupa prasasti-prasasti, seni arca serta benda-benda lain yang dapat menunjukkan kebesaran raja Adityawarman pada masa lalu.

D. METODE PENULISAN

Untuk pelaksanaan penulisan naskah ini dilakukan pendeskripsian arca selengkap mungkin dengan merinci bagian-bagiannya, serta ditunjang dengan data-data yang berasal dari kajian kepustakaan. Untuk lebih jelasnya dan mudah dimengerti maka metode penulisan naskah ini terdiri dari beberapa tahap seperti :

1. Melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research), melalui tulisan-tulisan yang menyangkut keberadaan raja Adityawarman dimasa silam.
2. Melakukan penelitian terhadap arca itu sendiri dengan merinci bagian-bagiannya.
3. Melakukan diskusi mengenai berbagai aspek yang terkandung di dalam berbagai bentuk peninggalannya.
4. Observasi di lapangan untuk pendokumentasian objek-objek peninggalan yang telah ditemukan hingga sekarang seperti ; prasasti-prasasti, seni arca, seni bangunan serta benda-benda lain yang dapat memberikan informasi yang mendukung untuk lebih sempurnanya penulisan ini

Dari semua data yang diperoleh, dianalisa dan diseleksi satu persatu dan kemudian dirangkai menjadi suatu cerita yang dapat di mengerti.

E. SISTIMATIKA PENULISAN

Penulisan naskah ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab seperti :

Bab. I Pendahuluan

- A. Latar Belakang**
- B. Tujuan Penulisan**
- C. Ruang Lingkup**
- D. Metode Penulisan**
- E. Sistematika Penulisan**

Bab. II Adityawarman, Latar Belakang Sejarah dan arca per – wujudannya.

Bab. III Peninggalan Kepurbakalaan Masa Adityawarman

- A. Prasasti**
 - 1. Prasasti Manjusri dari Candi Jago**
 - 2. Prasasti Pagaruyung I**
 - 3. Prasasti Pagaruyung II**
 - 4. Prasasti Pagaruyung III**
 - 5. Prasasti Pagaruyung IV**
 - 6. Prasasti Pagaruyung V**
 - 7. Prasasti Pagaruyung VI**
 - 8. Prasasti Pagaruyung VII**
 - 9. Prasasti Pagaruyung VIII**
 - 10. Prasasti Kubu Rajo**
 - 11. Prasasti Saruaso I**

12. Prasasti Saruaso II
13. Prasasti Amoghapasa
14. Prasasti Padang Roco
15. Prasasti Pariangan
16. Prasasti Rambatan
17. Prasasti Ombilin
18. Prasasti Lubuk Layang
19. Prasasti Bandar Bapahat

- B. Seni Bangunan
- C. Seni Arca
- D. Benda-benda lain.

Bab. IV Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

Daftar Bacaan

BAB II
ADITYAWARMAN
LATAR BELAKANG SEJARAH DAN
ARCA PERWUJUDANNYA

Pengungkapan tentang latar belakang sejarah Raja Adityawarman sebagai tokoh besar pada abad ke XIV di kawasan Nusantara, telah banyak menyita perhatian para ahli sejarah maupun purbakala Indonesia dan asing. Para pakar asing tersebut antara lain seperti ; F.D.K. Bosch, F.M. Schnitger N.J. Krom, J.L. Moens, H. Kern, Stutterheim serta J.G. de Casparis. Sedangkan para ahli Indonesia yang juga telah mengemukakan saran serta pandangan-pandangannya mengenai Raja Adityawarman ini, antara lain adalah seperti R. Pitono, Machi Suhadi, Satyawati Suleiman serta para ahli-ahli lainnya.

Sebagai salah seorang tokoh besar di Kerajaan Melayu pada masa lalu, Raja Adityawarman merupakan raja yang cukup banyak meninggalkan berita-berita tertulis berupa prasasti, serta benda-benda lainnya yang menunjukkan kebesarannya pada masa silam di Kerajaan Melayu. Dengan begitu besarnya pengaruh yang dimiliki oleh Raja Adityawarman di daerah Sumatera (Melayu) dimasa silam, maka oleh Museum Padang Adityawarman ini kemudian diabadikan menjadi nama Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" yang telah diresmikan pemakaiannya sejak tahun 1977. Dan untuk lebih memperkenalkan tokoh Adityawarman serta keberadaannya dimasa silam kepada

masyarakat luas maka sejak tahun 1992 di museum ini ditempatkan replika Arca Perwujudan Adityawarman, yang aslinya ditemukan di Padang Roco pada tahun 1935 oleh F.M Schnitger . Arca ini kemudian dipindahkan ke Bukittinggi dan selanjutnya dibawa ke Jakarta pada tahun 1937 dengan menempatkannya di Museum Nasional Jakarta , yang sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan Museum Gajah.

Berdasarkan data sejarah yang ada , baik dari sumber prasasti maupun naskah – naskah kuno, dapat diketahui bahwa Adityawarman berkuasa di Sumatera (Melayu) setelah masa kekuasaan Sriwijaya. Sebelum memerintah di Melayu, latar belakang sejarah Adityawarman sangat berhubungan erat dengan catatan-catatan sejarah keraton Majapahit yang terletak di Jawa Timur . Asal-usul Adityawarman ini diantaranya dihubungkan dengan berita yang ditulis dalam Kitab Pararaton, sebuah kitab sejarah kuno yang mengisahkan bahwa : " Aksara sepuluh dina teka kang andon saking Malayu, olih putri roro, kang sawiji ginawe binihaji denira Raden Wijaya, aran raden Dara Petak; kang atuha arab Dara Jingga alaki dewa apuputra ratu ing Malayu, aran Tuhan Janaka, kasir-kasir Sri Warmadewa, bhiseka Siraji Mantrolot. Tunggal Pamalayu lan Patumapel : Saka-resi-sanga-samadhi, 1197".

Yang artinya :

" Sekitar sepuluh hari setelah kedatangan rombongan yang bertugas ke Melayu, diperoleh dua orang putri, seorang bernama Dara Petak, ia diperistri oleh Ra -

den Wijaya; putri yang tua bernama Dara Jingga, bersa-
mikan dewa, (nant) anaknya menjadi raja di Melayu, di-
beri nama Tuhan Janaka, masih bersaudara dengan Sri
Warmadewa; gelarnya adalah Aji Mantrolot. Peristiwa Pa-
malayu dan Putamapel bersamaan, yaitu tahun saka :
pendeta-sembilan-samadhi, 1197". (Machi Suhadi, 1990:
230).

Berita yang sama atau senada juga kita dapatkan dari kitab
Kidung Ranggalawe, yang mengisahkan tentang pemberontakan
Ranggalawe dari Tuban terhadap Raja Jayanagara, yang
menyebutkan bahwa :

" Bersama-sama dengan tentara Pamalayu yang dikirim
oleh Prabu Kertanagara dari Singhasari, datang dua o-
rang putri, masing-masing bernama Dara Petak dan Da-
ra Jingga. Dari perkawinan Dara Petak dengan Prabhu
Krtarajasa (Raden Wijaya) lahir Kalagemet, yang kemu-
dian diberi gelar Jayanagara dan menjadi Raja Majapa-
hit kedua (1309-1328 Masehi). Puteri yang seorang la-
gi pulang ke Melayu dan menurunkan raja yang memem-
rintah disana.

(M.D. Mansjoer, 1972 : 35).

Disisi lain peran Adityawarman di Kerajaan Majapahit juga
terlihat pada saat terjadinya pemberontakan Sadeng pada
tahun 1331 Masehi. Untuk menumpas pemberontakan tersebut,
Adityawarman bersama-sama dengan Gajah Mada dan Arya
Tadah, berhasil memadamkan pemberontakan tersebut. Dan
berdasarkan prasasti Manjusri dari Candi Jago yang berangka
tahun 1265 Saka atau 1334 Masehi, diketahui bahwa

kedudukan Adityawarman di Keraton Majapahit menjadi semakin penting, yaitu dengan diangkatnya dia sebagai pejabat Mantri Praudhatara, setingkat Wrdhamantri serta diakui sebagai saudara sendiri oleh Rajapatni atau Gayatri, dimana pada tahun itu juga Adityawarman mendirikan bangunan candi Budha yang sangat bagus di bhumi Jawa dengan tujuan untuk memudahkan pemindahan orang tua dan kerabatnya dari dunia ini ke alam kebahagiaan di Nirwana, serta menyebut dirinya dengan sebutan Arryawangsadhiraja ia mendirikan Arca Manjusri di tempat pendharmaanjina. Hal ini disebutkan dalam Prasasti Manjusri yang berangka tahun 1265 Saka atau 1343 Masehi, dengan tulisan pada bagian belakang arca berbunyi :

"Rajye sriwarapatniwijiteh tadbansajahasuddhadhih / cakre jinalayepure prasadamatyabhutam / matasuhrjjanam samasukham netum bhawat tat parah/ /i saka 1265//.

Dan teks bagaian depan arca dibunyikan :

"Arryawansadhirajana Manjusris suprastisthitah pancasadwisasankabde dharmmaddyai jinalaye".

Pada prasasti Ngalawang yang dikeluarkan oleh Rajapatni, juga disebutkan seorang yang bernama Arrya Dewaraja Aditya, yang oleh N.J. Krom nama ini ditafsirkan tidak lain dari pada Adityawarman sendiri. Dan agaknya sebelum menjadi atau menduduki tahta raja di kerajaan Melayu, ia telah dipersiapkan terlebih dahulu di Keraton Majapahit dengan memegang jabatan-jabatan penting diantaranya dengan diangkatnya dia sebagai Mantri Praudhata setingkat Wrdhamantri di Kerajaan Majapahit.

Memang sampai sekarang masih banyak para ahli mempertanyakan siapa sebenarnya ayah daripada Adityawarman yang berarti "cahaya matahari" ini. Apabila kita rujuk kembali kepada kitab Pararaton, Kidung Ranggalawe, Prasasti Manjusri dan lebih jauh dikaitkan dengan Prasasti Padang Roco yang berangka tahun 1208 Saka atau 1286 Masehi, maka dapat diketahui bahwa Adityawarman ini merupakan putra Melayu dari hasil perkawinan antara Dara Jingga dengan bersuamikan", dan dalam kitab Pararaton ini disebutkan juga bahwa ia masih bersaudara dengan Sri Warmadewa di sini adalah raja yang memerintah di kerajaan Melayu saat terjadinya peristiwa Pamalayu tersebut, yakni Sri Maharaja Srimat Tribhuanarajamauliwarmadewa. Dan juga berdasarkan analisa kesusasteraan Jawa istilah dewa yang merupakan gelar daripada ksatria tidak pernah ditemukan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sebutan ini tentunya dipegang oleh seseorang yang mempunyai pengaruh atau posisi yang cukup penting di Kerajaan Melayu pada waktu itu. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya Adityawarman menjadi raja di Melayu, dan data ini lebih diperkuat lagi oleh Prasasti Ombilin yang ditulis oleh Adityawarman sendiri, dengan menyebutkan bahwa ; "ia (Adityawarman) mempunyai sifat sebagai matahari yang membakar orang jahat dan menolong orang yang baik. Dan pada bagian terakhir prasasti dibunyikan :

"nahi nahi nrpawangsa wangsawidyadharenda nahi nahi ...
..... dharmadharmam=adityawarma//.

Oleh J.G. de Casparis teks prasasti ini diterjemahkan :

"(meskipun) bukan keturunan raja-raja, (namun) ia ada-

Ciri khas dari agama sekte Bhairawa ini adalah cara atau usaha pencapaian pelepasan menuju nirwana (moksa) dengan jalan yang sesingkat-singkatnya. Untuk pencapaian pelepasan ini mereka melakukan upacara-upacara yang menurut agama pada umumnya sangat bertentangan, justru dilakukan dengan sangat berlebihan sebagai ritus keagamaan. Seperti contoh pelaksanaan ajaran molimo (lima ma), yaitu : matsya yang berarti makan ikan, mamsa : makan daging, madya : minum arak/alkohol atau minum minuman yang memabukkan, maituna: melakukan hubungan seksual, serta mudra : membentuk sikap tangan yang dapat menimbulkan tenaga-tenaga gaib (Soekmono, 1973 : 34).

Selanjutnya oleh J.L. Moens dikatakan bahwa pada upacara pelepasan tersebut para pengikut aliran Bhairawa ini berusaha mempersatukan dirinya secara mystis dengan dewa-dewa tertinggi, seperti Budha, Siwa maupun dewa-dewa lainnya. Bentuk penggabungan ritus keagamaan seperti ini oleh Zoetmulder disebut dengan istilah Tantrisme Bhairawa-Ciwa-Bhoudique (J.H.C. Kern dan W.H. Rassers, 1982 : XVII).

Upacara ini dilakukan dengan sangat menyeramkan, seperti bermabuk-mabukkan, minum darah, tertawa-tawa serta menari-nari dengan ditingkah oleh bunyi-bunyian yang ditimbulkan dari suara tulang belulang manusia yang dipukul-pukulkan sehingga menimbulkan suara gaduh.

Dari berbagai sumber kepustakaan dapat diketahui bahwa sekte Bhairawa ini muncul kurang lebih pada abad ke VI di Benggala Sebelah Timur. Dari sini menyebar ke Utara melalui Tibet, Mongolia dan masuk ke Tiongkok serta Jepang. Sedangkan cabang yang lain menyebar ke arah Timur memasuki daerah Asia Tenggara termasuk di Indonesia, yang mula-mula tampak di Sumatera pada abad ke XI dan kemudiari menyebar ke Timur (pulau Jawa).

Agama Sekte Bhairawa ini mengalami puncak perkembangannya pada masa Raja Krtanegara di Jawa Timur dan masa Raja Adityawarman di Sumatera (Melayu). Atau dengan kata lain pada masa Adityawarman memerintah di Melayu, keberadaan agama sekte Bhairawa sudah mulai terancam oleh perkembangan agama Islam yang telah tersebar di wilayah bagian Barat Nusantara serta dapat dukungan dari beberapa raja-raja di daerah tersebut. Hal ini dapat kita hubungkan dengan berita perjalanan Marcopolo pada tahun 1292 Masehi serta dengan telah berdirinya institusi kerajaan Samudera Pasai dengan rajanya Sultan Malik Al-Saleh pada tahun 1297 Masehi. Berdasarkan hal ini tidak disangsikan lagi bahwa, keberadaan agama Islam pada masa pemerintahan Adityawarman di Melayu waktu itu merupakan tantangan yang cukup besar bagi pemerintahan, agama serta kedudukannya sebagai raja di kerajaan Melayu.

Dengan adanya ancaman perkembangan agama Islam ini, kemungkinan menimbulkan pengaruh yang cukup besar bagi Adityawarman untuk memperkuat dan memperdalam agama

sekte Bhairawa yang dianutnya. Agama Budha yang selalu dihubungkan dengan sikap kesabaran dan perdamaian terhadap sesama manusia, pada masa Adityawarman rupanya menjadi agresif, seakan-akan ingin memusnahkan lawan-lawannya. Penggambaran sikap ini tercermin pada sosok arca perwujudan Adityawarman yang ditemukan di Padang Roco, Sungai Langsat Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Secara keseluruhan arca yang digambarkan dengan bentuk wajah yang mengerikan, mata melotot dengan tinggi 4,41 meter ini, berdasarkan tehnik pengerjaannya menunjukkan tingginya tehnik pemahatan yang dimiliki oleh 'kriya' (pemahat) pada waktu itu. Hal ini terutama tampak dari halus-nya pengerjaan hiasan dan bagian-bagian lainnya yang terdapat pada arca. Atau secara ikono grafis arca ini dapat kita deskripsikan sebagai berikut :

- a. Stella : merupakan bagian lengkung sandaran yang terdapat dibelakang arca dibuat dengan bentuk sisi kiri dan kanan sejajar serta membulat pada bagian atas.
- b. Prabha : merupakan bahagian lengkung belakang kepala arca, dibuat berbentuk lingkaran yang dihiasi oleh jwala (lidah api), dengan hiasan matahari pada bagian kanannya.

- c. Asana : merupakan tempat berdirinya arca. Arca ini digambarkan berdiri tegak dengan posisi abhangga diatas bangkai seorang guru yang berbaring tanpa pakaian dengan posisi kaki terlipat di bawah badan. Ciri seorang guru ini ditunjukkan oleh cara menyusun rambutnya yang diikat menyatu ke atas. Hal ini mengandung makna simbolis cara pencapaian moksa/pelepasan menuju nirwana dengan jalan yang sesingkat-singkatnya dengan mendahului guru dan nantinya bersama-sama Dhyani Buddha Aksobnya bersatu menuju nirwana.
- Secara keseluruhan lapik arca ini berbentuk bunga padma (lotus/teratai) ganda, yang dihiasi oleh delapan tengkorak manusia yang mengandung makna simbolis delapan penjuru mata angin, serta suasana upacara keagamaan sekte Bhairawa yang dilakukan di padang mayat atau 'ksetra'.
- d. Bhusana : merupakan pakaian yang melekat pada tubuh arca. Pada bagian bawah badan arca ditutupi oleh kain

dengan pola kotak-kotak serta dihiasi oleh bentuk tengkorak pada bagian tengahnya.

- e. Makuta : atau mahkota, berbentuk jata-makuta yang disusun dari pintalan rambut sehingga menyerupai bentuk sorban. Pada tumpukan rambut ini dipahatkan titisan Budha Gautama yang turun ke dunia untuk bersama-sama menuju nirwana (Mahayana) berupa Dhyani Budha Aksobhya yang dipahatkan seperti dalam relief, dengan sikap tangan memanggul bumi sebagai saksi (merupakan sikap tangan waktu Budha di goda oleh Mara di bawah pohon bodhi).
- f. Hara : merupakan kalung yang dipakai pada arca, berbentuk kalung pendek bersusun tiga yang terbuat dari manik-manik dengan hiasan motif bunga serta jumbai.
- g. Keyura : atau kelat bahu, terdapat pada bahu kiri dan bahu kanan yang berbentuk dua ekor ular yang melilit pada kedua bahu arca.
- h. Kankana : atau gelang arca, berbentuk bhujanga-valaya yang terdiri atas dua ekor ular dan melilit di pergelangan

- tangan kanan dan tangan kiri arca.
- i. Udarabhanda : atau ikat pinggang arca, dibuat Indah sekali dengan dihiasi oleh kepala kala atau makhluk demon yang digambarkan sedang memuntahkan untaian mutiara dengan sebuah ghanta (lonceng) pada bahagian ujungnya.
- j. Kundala : merupakan hiasan yang terdapat pada telinga arca, dibuat dengan bentuk makara kundala dan ratna-kundala, yaitu hiasan telinga berupa hiasan makara dan untaian mutiara
- k. Laksana : merupakan benda-benda yang dipegang oleh arca dan menjadi tanda khusus dari sebuah arca dewa maupun arca perwujudan.
- Pada arca ini laksana-laksana yang dipakai antara lain :
1. Sarpa atau pisau, dipegang pada tangan kanan.
 2. Kepala atau semacam mangkuk yang terbuat dari tulang tengkorak manusia yang dipegang pada tangan kiri arca. Mangkuk ini biasanya dipakai oleh Dewa Siwa sebagai tempat makan dan minum darah.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas terlihat sifat kebhairawaan arca, tetapi apabila dibandingkan dengan penggambaran Siwa Bhairawa sebagaimana lazimnya yang juga digambarkan dengan wajah mengerikan, sesuai fungsinya sebagai Dewa Pembinasas, dengan ciri-ciri pengarcaan :

1. Wajah mengerikan, mata melotot dan gigi menonjol ke-
luar.
2. Mengenakan upawita (selendang kasta) berupa ular dan
untaian tengkorak.
3. Tangan kadang-kadang digambarkan dua atau empat,
dengan laksana-laksana :
 - a. Gada : alat pemukul
 - b. Khadga : pedang yang mempunyai tajaman sa-
tu / dua sisi
 - c. Pasa : tali
 - d. Sarpa : pisau

(Ratnaesih Maulana, 1984 : 69)

maka terdapat perbedaan-perbedaan antara lain pada :

- a. Upawita (selendang kasta)
- b. Laksana Pasa

Oleh sebab itu berdasarkan perbandingan ini dan ditunjang oleh hasil penelitian Tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1992 dan 1993 dan lokasi penemuan arca yang jauh dari lokasi bangunan candi Padang Roco, maka arca ini dapat disebut sebagai arca Perwujudan Raja Adityawarman, sebagaimana pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu seperti :

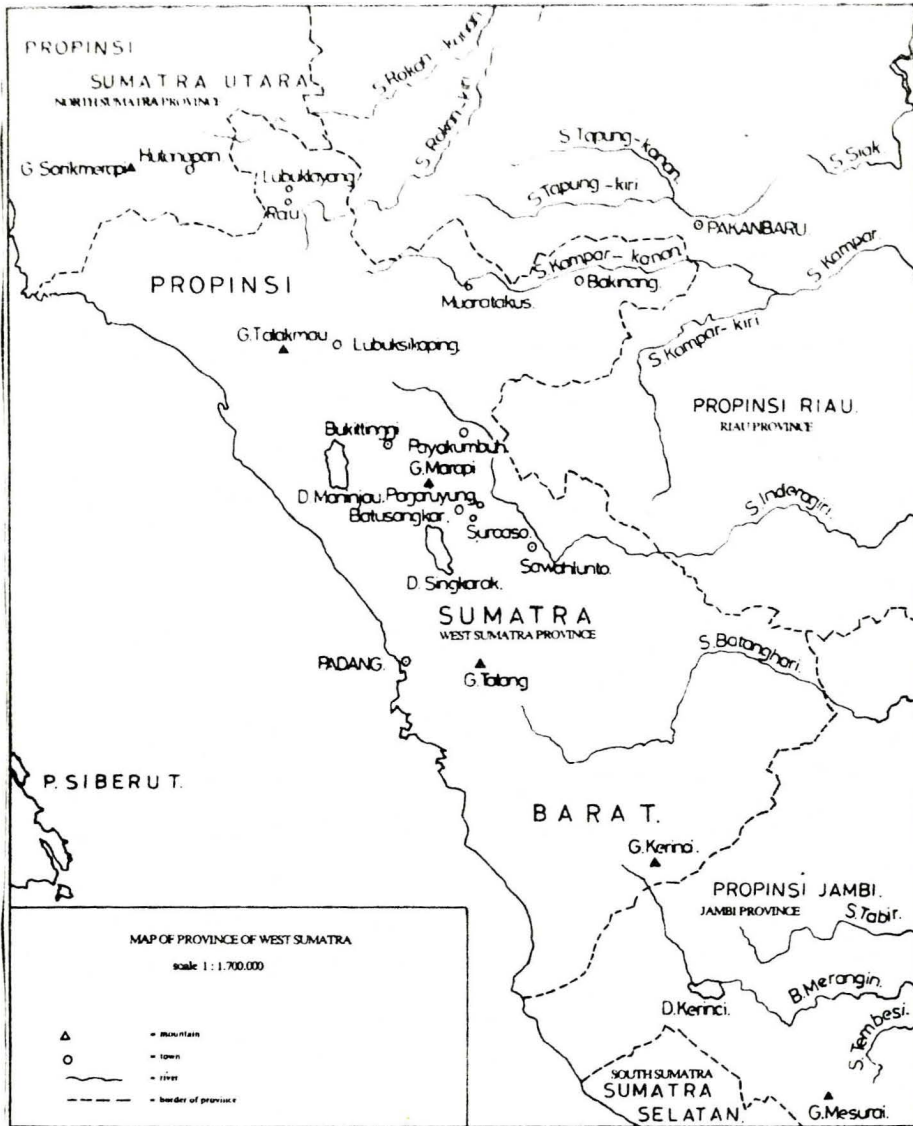
Schnitger, J.L. Moens, Stutterrheim, J.G. de Casparis, Nik

Hasan Shuhaimi, dengan dasar pemikiran :

1. arca ini bukanlah arca puja atau yang diagungkan oleh pemuja bentuk-bentuk demonis seperti Amoghapa-sa dan Heruka, melainkan bentuk simbolis atau perwujudan dari seseorang.
2. lokasi penemuan arca ini berada jauh dari struktur bangunan (candi) Padang Roco.
3. pada saat pemerintahan Raja Adityawarman, tidak jauh dari Melayu telah berkembang agama Islam.

Berdasarkan analisa sejarah tantangan perkembangan suatu agama tidak dapat dibendung dengan kekuatan bala tentara atau kekuatan senjata, melainkan harus diimbangi oleh kekuatan agama.

Maka Bhairawa yang memusnahkan segala musuhnya dianggap langkah yang paling tepat, sikap ini dapat kita pahami karena agama baru atau agama Islam ini tidak saja mengancam agama Budha yang dipeluk oleh Adityawarman, tetapi juga akan mengancam kedudukannya sebagai raja. Berdasarkan hal ini tokoh yang paling cocok dihubungkan dengan arca ini adalah Raja Adityawarman sendiri, atau dengan kata lain arca yang ditemukan di Padang Roco ini merupakan arca perwujudan Adityawarman yang siap menjaga dan melindungi rakyat, dan negaranya serta memusnahkan segala musuh-musuhnya yang datang dari segala penjuru mata angin dunia.



BAB III
PENINGGALAN KEPURBAKALAN
MASA ADITYAWARMAN

Selain bukti peninggalan berbentuk arca yang replikanya saat ini ditempatkan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat, kebesaran Raja Adityawarman pada masa lalu diperkuat lagi dengan banyaknya peninggalan-peninggalan kepubakalaan yang telah ditemukan, baik di daerah Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat.

Diantara peninggalan-peninggalan tersebut ada yang berbentuk prasasti, seni arca, seni bangunan dan benda-benda atau peralatan yang lebih banyak mencirikan latar belakang keagamaan yang dianut oleh Raja Adityawarman sebagai Raja Minangkabau pada masa silam.

A. Prasasti

Prasasti merupakan bentuk peninggalan sejarah dan purbakala yang dituliskan pada sebidang batu. Prasasti ini memuat tentang berbagai informasi masa lalu, dapat berisikan tentang kehidupan masyarakat, upacara-upacara, tokoh, hukum-hukum ketatanegaraan, silsilah kerajaan, tanda kemenangan, batas wilayah kerajaan, tanah perdikan (tanah kerajaan) dan sebagainya.

Sebagaimana halnya dengan raja-raja yang pernah berkuasa di Nusantara pada masa lalu, Adityawarman sejak di Majapahit hingga menjadi raja di Melayu yang kemudian meluas hingga ke Pagaruyung, juga meninggalkan bukti-bukti tertulis di

atas bongkahan batu. Prasasti–prasasti Adityawarman yang telah ditemukan ini sebagian ada yang rusak serta ada bagian yang sudah patah dan hilang. Beberapa bagian hurufnya tidak dapat terbaca, sehingga hal ini menyulitkan untuk membuat transkripsi yang lengkap dan akurat. Dan juga ada prasasti dengan variasi huruf yang sesuai dengan perkembangannya.

Prasasti–prasasti yang memuat berita tentang Adityawarman ini adalah :

1. Prasasti Manjusri dari Candi Jago

Prasasti ini dipahatkan pada bagian depan dan belakang Arca Manjusri yang ditemukan di Candi Jago, Malang, Jawa Timur. Pada bagian depan arca terdiri dari 3 baris tulisan dan bagian belakang 7 baris. Prasasti ini berangka tahun 1265 Saka.

Teks bagian depan arca berbunyi :

"Aryyawansadhirajana / Manjusris Suprastisthitah/
pancasaddwisasankabde / dharmmawrddhyai jinalaye"

yang berarti :

"Aryyawansadhiraja telah mendirikan Arca Manjusri
ditempat pendharmaan Jina pada tahun Saka 1265"

(panca = 5, sad = 6, dwi = 2, sasanka = 1)

Teks bagian belakang :

"Rajye sriwawarajapatniwijiteh tadbansajahusaddhadhih /
cakre jawamahitale waragunair Adityawarmmapy asau/
mantri praudhataro Jinalayepure prasadam atyabbutam/
matasuhrjjanam samasukham netum bhawat tat parah//
i Saka 1265 //

Yang berarti :

"Adityawarman berada di negara Rajapatni yang dianggap saudara sendiri, Adityawarman membangun sebuah candi Budha yang sangat bagus di bhumi Jawa dengan tujuan untuk memudahkan pemindahan orang tua dan kerabatnya dari dunia ini ke alam kebahagiaan di Nirwana. (ini terjadi) pada tahun Saka 1265.

Sumber : Machi Suhadi, 1990 : 219-220.

2. Prasasti Pagaruyung I

Prasasti ini berasal dari Dusun Kapalo Bukit Gombak, Batusangkar. Dalam beberapa literatur sebelumnya disebut sebagai Prasasti Bukit Gombak II, oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumbar Riau dinamai kembali dengan sebutan Prasasti Pagaruyung I sesuai dengan lokasi penempatannya sekarang.

Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta dan bahasa Melayu Kuno, berangka tahun dalam bentuk candrasengkala "1278 Saka" tercantum pada baris ke-19, "Wasur mmuni Bhuja Stjalam".

Isi Prasasti sebagai berikut :

1. Swasyamtu prabhu (m) adwayadwajanrpa adityawarman
cya wangcacari amararyya
2. Wangsapati aradhita maitritwam karuna mupaksa mudita
satwopa
3. Karaguna yatwam raja sudharmmaraja krtawat lekhesi
(t) tisthati //O//
4. cri kamaraja adhimukti sadas (trakinta) (r) amyabhise
kasutathagata bajta (w) aya. a
5. (g) ajna pancasadabhijna supurnna (gatra) adityawar-

manrpate adhirajarah //O// swasti //

6. crimat,cri adityawarma pratapaparakrama rajendramomani -
warmmadewa maharadhi
7. raja.sakalokajanapriva. dharmmarajakulatilaka saranagataba-
jrapanjara ekanggawira. du
8. sta(ri) grahacrista paripalaka saptanggaraja sayada mangun
dharana patapustaka pratimalaya yam ta
9. 1 (1) ah jirna padasapta swarna bhumi. diparbwatkan biha-
ra nanawiddhaprakara
10. nan pancamahacabda. jalanda barbwat maniyammakraya-
dipaurnnamasya di sanmuka
11. k brahmana (w)aryyopaddyaya tyada kopadra watyada mu-
lisamun. tyada rabutrentak
12. Sakala pya sampurna sakyanyam mahima diwisak dadatu,
ya datra punyambarum yam ha
13. ndak barbwina sasanenam sapapanam gohattya sapapa-
nam matapitadrohi sapapanam
14. swamidrohi gurudrohi. tulu ta yam mangumodana dharme-
nan sapunyanam yam nguram (ma) mr.
15. ta nana annadana. ya punyana yam nguram matapitabhak-
ti. swamibhakti
16. gurubhakti. dewabhakti. sapunyana nguram maraksa cila -
purnamawasya. antya(t)ama
17. nubhawa samyak sambuddhamargga //O ... satwopakarakr-
ta punya sudana dharmmam jirnno
18. (lama) ya janacraya punyawrksamanittya pratapakiranai
sadalokcri. adi
19. tyawarmmanpate maniwarmadewa // subham astugate ca -
ke. wasur mmuni bhujastjalam

20. waicaka pandacake. site buddhacca ranjyatu // O // krtiri-
yam acaryya a
21. mpuku dhammaddhwajanama dheyassya. abhiceka karubajra
// O //.

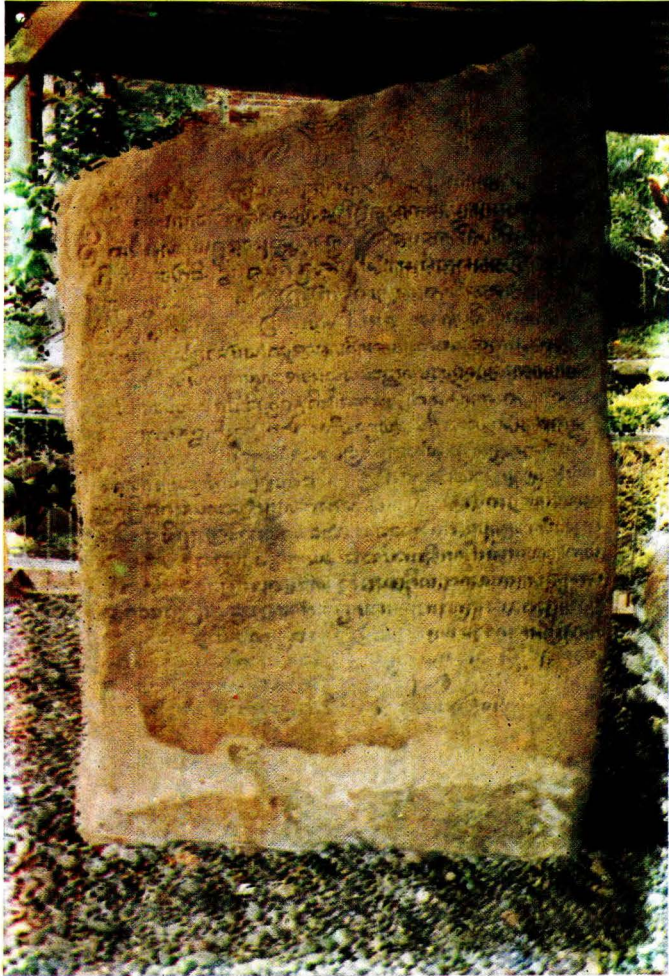
Sumber: Hasan Djafar, 1992: 65-67.

Menilik isi dari prasasti ini, maka dapat diambil gambaran bahwa pada tahun 1278 Saka Raja Adityawarman memperlihatkan kegiatannya dalam bidang seni bangunan yaitu dengan didirikannya bihara yang lengkap dengan segala sarana yang di butuhkan orang.

Prasasti ini ditulis oleh seorang pendeta/guru Dharmmaddhwaja dan pada prasasti ini juga disebutkan puji-pujian kepada Adityawarman yang tinggal di negeri Swarna Bhumi, yang dinobatkan sebagai Sutathagata bajradhaiya atau Sang Budha yang luhur, kokoh dan kuat.



Kompleks Prasasti Adityawarman
di Gudam Pagaruyung

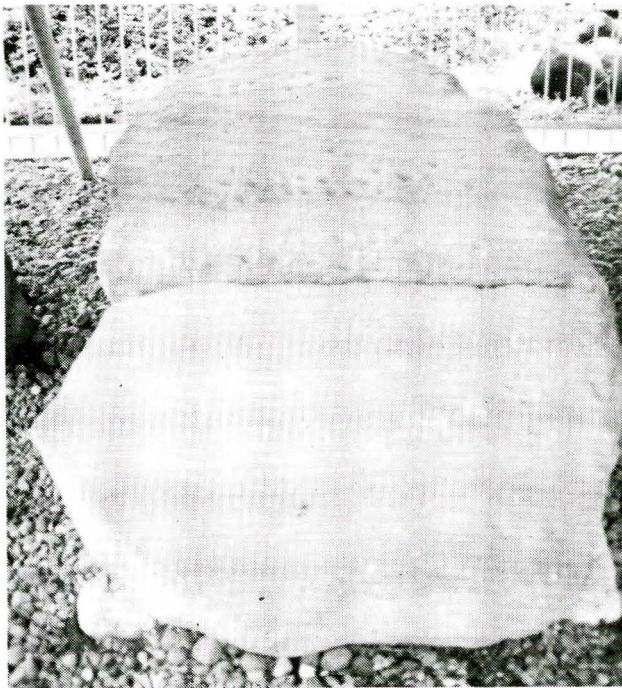


Prasasti Pagaruyung I

3. Prasasti Pagaruyung II

Prasasti ini berasal dari Dusun Bukitgombak, yang kemudian oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumbar Riau dipindahkan ke Pagaruyung dengan sebutan Prasasti Pagaruyung II. Prasasti ini sekarang dalam keadaan terpotong menjadi dua bagian, yaitu pada kalimat prasasti baris ke sembilan dan sepuluh, sehingga tulisannya hilang. Pada bagian atas tulisan terdapat hiasan sejenis kala dan kemungkinan juga pada akhir prasasti.

Prasasti ini terdiri 14 baris tulisan, pada bagian akhir menyebutkan nama Adityawarman. Transkripsi prasasti ini belum diterbitkan, karena tulisannya sangat aus untuk dapat dibaca.



Prasasti Pagaruyung II

4. Prasasti Pagaruyung III

Prasasti ini terdiri dari satu baris tulisan, dan merupakan permulaan dari prasasti "Batu Beragung".

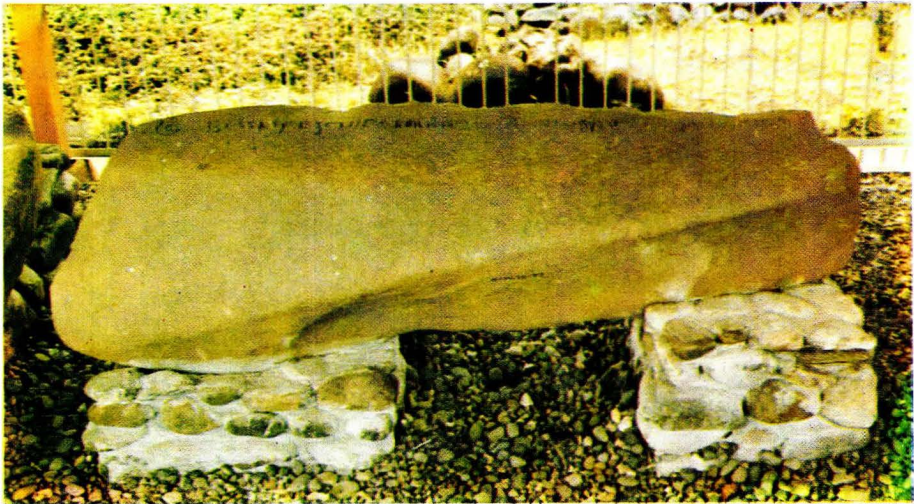
Prasasti ini dipahatkan pada sebuah pilar batu yang ditulis dalam bentuk sloka sebanyak satu baris tulisan. Angka tahunnya ditulis dalam bentuk candrasengkala, menunjuk pada tahun Saka 1269. Isi prasasti tersebut adalah :

"Dware rase bhuje rupe, gatau warsasca Kartike, suklah pancatithis some, bsjrendrs".

Artinya :

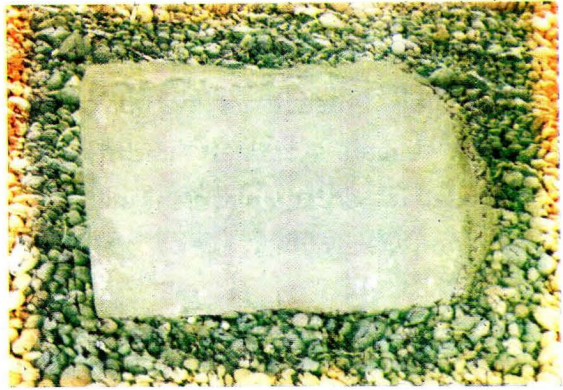
"Pada tahun saka 1269 yang telah lalu, pada bulan Kartika, bagian bulan terang, pada hari ke lima, Senin, wajra Yoga, Indra Bajra".

Sumber : Hasan Djafar, 1992: 67-68.



Prasasti Pagaruyung III

Prasasti Pagaruyung V



Prasasti Pagaruyung VI



8. Prasasti Pagaruyung VII

Prasasti ini ditempatkan di Pagaruyung. Ukuran batunya kecil dan ditulis satu sisi dengan jumlah baris 16. Aksaranya kecil-kecil dan pahatannya dangkal, ditulis dalam bahasa Melayu Kuno. Tulisannya sudah banyak yang kabur dan aus sehingga banyak yang tidak dapat dibaca.

Isi prasasti tersebut yaitu :

1. Daha raja pra
2. Purnarapi jawat madana pra
3. Raja dhiraja mat sri akarenbata (NG)
4. Rmma maha raja Dhiraja lagi tida bata (NG)
5. Nabatanna mwah banwa (trampa trukda)
6. Nagari pramuta (ka) Tuhan naipi
7. Manganban Tuhan parpatih sa ... y
8. Mulihat tidaba nta tansu
9. Tunpa riba ... ra kasi
10. Hunni parihayangasi tama dama (na)
11. Tuhamma punarapi yg mangmangi
12. Satyah haduta Srimaharajaddi....
13. Raja tuhani gha sri rata
14. Matu datu hananinh ...
15. Tuhan prapatih tudangma ngamang sua mangwa
16. Sumpah sunda hanat waya

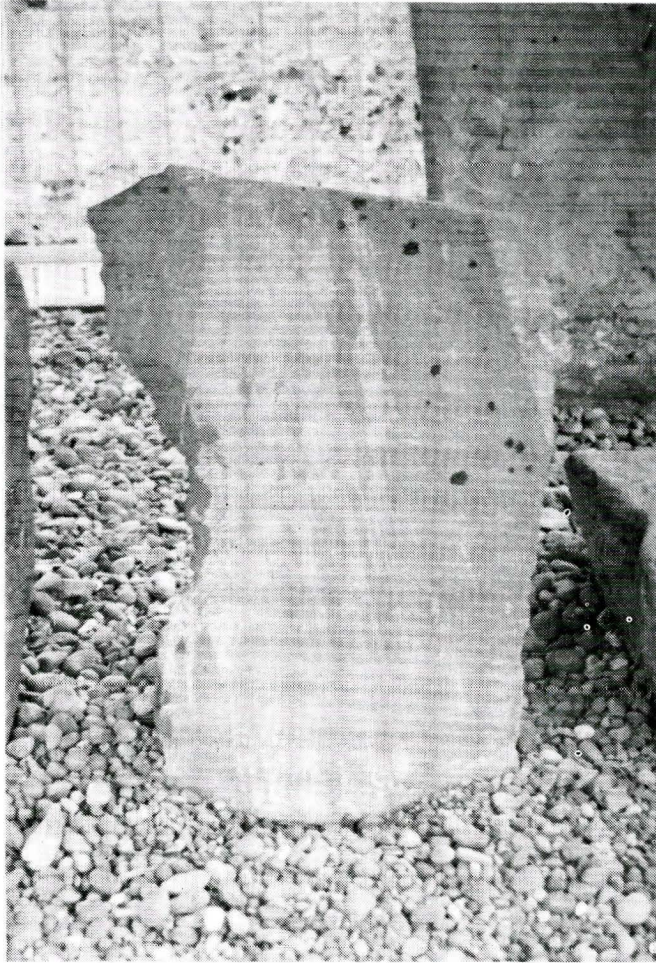
artinya :

1. Raja ...
2. yang senantiasa beramal (jumlah besar)
3. Raja segala raja yang mulla sri Akendrawarman

4. Penguasa para raja yang dahulu ditaklukan dan dikalahkan
5. Dengan adanya perahu bambu
6. Yang di depan (terutama) adalah Tuhan, pemimpin
7. Yang memberi aba-aba adalah Tuhan perpatih (nama jabatan)
8. Ditarik supaya kembali
9. Disusun di
10. Yang selalu mengadakan pertemuan dengan rasa kasih sayang
11. Tatua yang bersumpah
12. Setia menjadi hiasan sri maha raja di.....
13. Raja (yandu) Tuhan gra sri ratu (dunia) sri
14. Datu (ratu) yang berada di.....
15. Tuhan perpatih bernama Tudang, bersumpah, apa bila
16. Disumpah apa bila sedang berada di (pohon ditepi sungai) akan dibunuh (disambar buaya)

Sumber : Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Sumbar Riau 1993.

Isi prasasti ini tidak dapat dibaca seluruhnya, karena sudah banyak hurufnya yang hilang, tetapi ada yang menyebutkan nama Adityawarman dengan gelar Sri Maharajadhiraja. Juga ada nama lain yaitu srimat Akarendrawarman, patih yang bernama Tuhan perpatih dan Tuhan Gha sri ratu.



Prasasti Pagaruyung VII

9. Prasasti Pagaruyung VIII

Prasasti ini berasal dari Ponggongan, kemudian ditempatkan di Pagaruyung. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu berbentuk segi empat, terdiri atas dua baris tulisan yang berbunyi :

1. Om tithiarsathita rata ganato hadadi jstamoras
dwidasa dirta dana satata lagu nrpokaneatajana amara
wasita wasa
2. Shukhasthita //O//

Artinya :

1. Bahagia pada tahun Saka 1291 bulan jyesta tanggal 12 (adalah) seorang raja yang selalu ringan dalam berdana emas dan menjadi contoh bagaikan dewa yang (berbau) harum.

Prasasti ini mempunyai tanggal berupa candrasengkala yang berbunyi "ratu ganata hadadi" ratu mempunyai nilai 1, gana bernilai 9 dan hadadi bernilai 12, jadi prasasti ini berangka tahun 1291 Saka bulan jyesta (Mai, Juni) tanggal 12. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sansekerta dengan sedikit bahasa Jawa Kuno.

Isi prasasti ini berupa pujian terhadap seorang raja (Adityawarman) yang disamakan dengan dewa.

Sumber : Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Sumbar Riau. 1993.



Prasasti Pagaruyung VIII

10. Prasasti Kuburajo

Prasasti ini terletak di desa Kuburajo, Batusangkar, Dituliskan dengan huruf Jawa Kuno dan bahasa Sansekerta terdiri dari atas 16 baris. Tulisannya masih baik dan dapat dibaca semuanya.

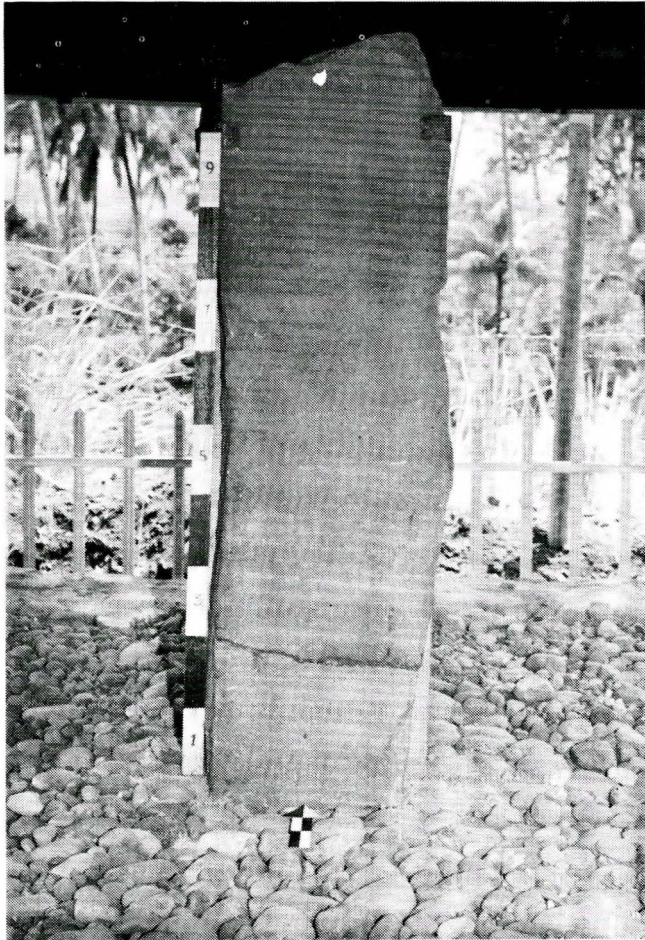
Teks dari prasasti tersebut yaitu :

1. Om mamla wiragara
2. Adwayawarmma
3. mputra Kanaka
4. medinidra
5. sukrta a wila
6. bdha kusalaprasa
7. // dhru // maitrikaru
8. na a mudita u
9. peksa a // yacakka
10. janakalpatarurupa
11. mmadana // a // Adi
12. tyawarmma mbhupa kulisa
13. dharwansa/o/pra
14. tiksa awatara
15. srilokeswara
16. dewa // mai (tra)

Secara ringkas isi prasasti ini adalah Adwayawarmman mempunyai putra bernama Adityawarmman yang menjadi Raja Tanah Kanaka (= emas/Sumatera); Adityawarman berasal dari keluarga Indra. Yang terpenting dari Prasasti ini adalah bahwa Adityawarman menjadi Kanakamedinindra (Raja Tanah Kanaka (=suwarna/Sumatera) dan mempunyai ayah bernama

Adwayawarman

Sumber : Machi Suhadi, 1990:226-227 R.Pitono.H. 1966:20-21



Prasasti Kuburajo I

11. Prasasti Saruaso I

Prasasti ini ditemukan di Saruaso dekat Pagaruyung. Dituliskan pada sebuah batu berbentuk kubus pada dua buah sisinya dengan 4 baris tulisan Jawa Kuno berbahasa Sansekerta. Prasasti ini berangka tahun Saka 1296. Prasasti tersebut berbunyi sbb ;

1. subhamastu//o// bhuh karnne nava darssane saka ga-
te jesthe sasi manggale/sukle sasthi tithi nrpotta
2. magunairradityawarmmanrpah racite visesadharani
namna suravasan/hasa
3. no nrpa asanottamasadakhadyam pivvanisabha//o//
puspokati sahasrani/
4. tesan gandhamprthalprthak/adittyavarmabhupala/hena-
gando samobhavet//o//

Secara ringkas isi dari prasasti ini adalah :

" Pada tahun Saka 1296 Raja Adityawarman di tasbihkan sebagai ksetrajna dengan nama Wisesadharani menurut aturan sekte agama Bhairawa di suatu tempat bernama Suruasa"

Prasasti ini sekarang masih ada di Saruaso, seperti yang terlihat pada foto di bawah ini.

Sumber : Hasan Djafar, 1992: 63-63 dan R.Pitono Hardjowar-
dojo, 1966:19-20, Machi Suhadi, 1990:221



Prasasti Saruaso I

12. Prasasti Saruaso II

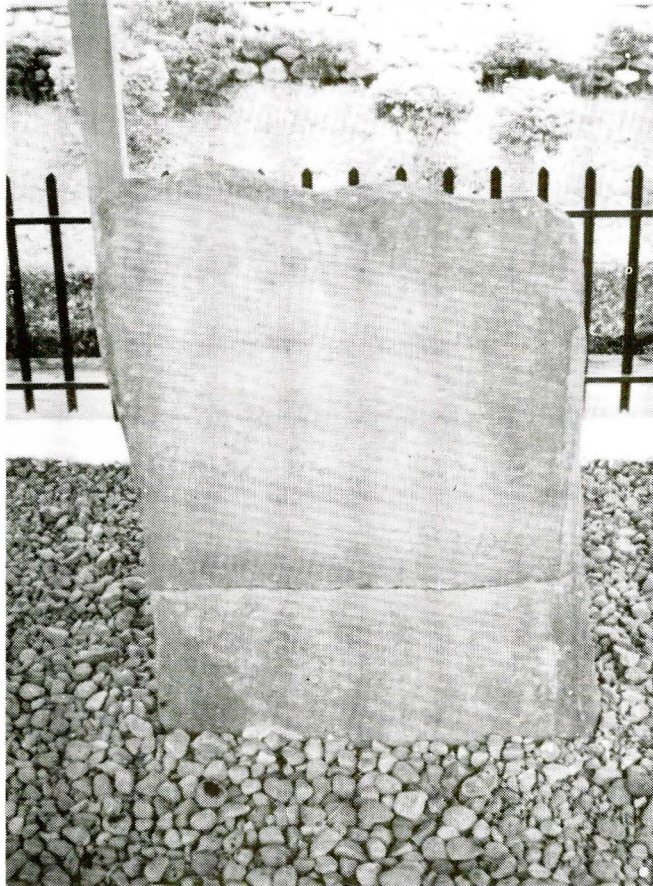
Prasasti ini hingga tahun 1987 masih berada di halaman rumah Bupati Tanah Datar, Batusangkar. Dan pada tahun 1992 dipindahkan ke kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jl. MT. Haryono no.11 Batusangkar.

Teks dari prasasti ini adalah :

1. subhamastu //o// dwaragresilalekyat krta
2. gunasriyauwa rajyampadam, namnascapi a
3. nangwarmma tanaya aditywarmanmmapraboh
4. tiratwamahimapratapa balawan wairigaja
5. kesari, sattyammatapitagurokaruna
6. ya he bajranyasmrtih

Seperti yang tertera dalam kalimat di atas yang menyebutkan bahwa "Ananggawarmman tanaya adityawarmmmapraboh" yang berarti Ananggawarmman anak laki-laki Raja Adityawarman.

Sumber : Hasan Djafar, 1992:64-65 dan Machi Suhadi, 1990 :
224-225.



Prasasti Saruaso II

13. Prasasti Amoghapasa

Prasasti ini dipahatkan pada bagian belakang arca Amoghapasa yang ditemukan di Rambahan, daerah hulu Batanghari. Arca Amoghapasa ini sekarang ditempatkan di Museum Nasional Jakarta. Arca ini merupakan arca yang dikirim oleh Raja Kertanegara pada tahun Saka 1208 untuk ditempatkan di Dharmasraya, seperti yang disebutkan dalam prasastinya yang dipahatkan pada bagian alas arca yang ditemukan di Padang Roco tahun 1911.

Prasasti ini dituliskan dengan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta, dalam bentuk candrasengkala yang menunjuk tahun 1268 Saka. Prasasti ini dikeluarkan oleh Sri Maharajadhiraja Adityawarman, yang menyebutkan pula dirinya dengan nama Srimat Sri Udayadiwarman. Prasasti ini menyebutkan pula beberapa hal diantaranya penyelenggaraan upacara yang bercorak tantrik, pendirian arca Budha dengan nama Ganaganya, dan pemujaan kepada Jina. Juga ada sebutan Rajendra Mauli Maliwammadewa Maharajadhiraja dan nama Malayupura.

Dari awal hingga akhir susunan seloka yang dipakai adalah :

1. Sardulawikridita
2. Malini
3. Anustubh
4. Sardulawikridita
5. (tak dikenal)
6. Malini
7. Malini

8. Sardulawikridita
9. Sardulawikridita
10. Anastubh
11. Malini
12. Drutawilambita

Teks dari prasasti tersebut adalah :

1. Subhamastu saddharmasca suvarddhanatmamahimasobhag-
yavan silavan
2. sastrajna suvisuddhayogalaharisobhaprbrddhasate sauunda
ryyegirika
3. ndaranvitagaje sandohavanipra yavairitimisradhikkratamaha
4. nadyavarmmodayah o tadanugunasamrddhiih ssastrasastra
pravrddhiih
5. jinasamayagunabdhiih karyyasamrambha buddhiih tanumada-
navisuddhiih atyata
6. sarvvasiddhiih dhanakanakasamaptih devatuhan prapatih o
pratishoyam
7. Sugatanam acaryyandharma sekarah namna gagana ganj-
sya manju
8. sririva saurdi o pratishoyam hitatvaya sarvvasa
9. tvasukasraya devaramoghapasesah srimadadityvarmmanah o
10. muladvausarane patangacarane nardantasake sugebhasmat
karkkatakedinai
11. rapitayapurnnenduyogayate tarairuttara siddhiyogahatikaka
runyamurttasvara
12. t jirnairuddharita samabita lasatsambodha marggarthibhiih
o svasti samastabhavana

13. dharahataka bhavasramagrhabisarada o aparamahayanayo-
gavinoda o apicadha
14. radhipapratirajabikata samkata kiritakoti sanghanitaka ma-
nidvayanakata karana o srimat
15. Sri udayadityavarmma pratapaparakrama rajandramauli
mali varmmademaharajadhiraja sabijneya
16. majnan karoti o bihangamattanggabilasasobhite kantara sa-
ugaganhi surudrama-kule surangana
17. lakhitakancanalaye matanginisasuradirdhighikagate anub-
havadhibisesonmadasandohahaha
18. akiladitisutanandeva bidyadhatesah apimadhukaragitainnar-
ttyabhogasitinam acalaticalati
19. rttassobhmatangginiso o hahahuhu kanena sambhramalasa-
tlokartthabhummyagatah saudaryyesasi
20. purnavat kuslabhe hrtsobhatalankrte namnauddhayavarmm-
aguptasakalasonitinayakah sahtyaktvajinaru
21. pasambhramagato matanginisunyaha o raksannahksayata
vasundhmidammatanginipatraya bhaksetsattriyavamarggaca
22. ritasarvvasya samharakrt sakset ksantibalabilasindamano -
sambhrantakulossada patih prtyada lanane prakati
23. takrurai palasannti bajraprakaramaddhiyastha pratimayam-
jinalayah srimannamoghapasesah ha
24. rih udayasudarah o surutaruditapanissatyasangatavanih ri-
punrpajitakirtthih pusphadanvastramurtih ma
25. layapurahitartthah sarvvakaryyassamarrtah guna rasilavib-
hatih devetuhhannapatih o udayaparvvata
26. sohitarupatih udayabhti naresvaranayakah udayavairibalon
natamrddhyate udayasundarak

27. rttimahitale o

Sumber: Machi Suhadi, 1990: 222–223 dan Hasan Djafar, 1992:



Kelompok Arca Amoghapaca dari Rambahan kini di Museum Jakarta

14. Prasasti Padang Roco

Prasasti ini dipahatkan pada alas arca Amoghapasa yang ditemukan di Padang Roco dekat Sungai Langsat, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Sumatera Barat. Mempergunakan huruf Jawa Kuno, bahasa Melayu Kuno dan Sanssekerta. Dipahatkan dalam 4 baris tulisan pada ketiga sisi alas arca.

Teks prasasti tersebut adalah :

1. a. // Swasti Cakawarsatita, 1208, bhadrawada masa,
ti
b. thi pratipada cuklapaksa, mawulu wage wrhaspati
wara, madangkungan, grahacara nairitistha, wicaka
c. naksasatra, cakra (dewata, ma)ndala, subha
2. a. Yoga, kuwera, parbeca kinstughna muhurttta, kanya
raci, i
b. nan tatkala paduka bharala arryamoghapaca, lokec-
wara, caturdacatmika saptaratnasahita, diantuk
c. dari bhumi jawa ka swarnnabhumi diprasatistha di
dharmmacraya, akan
3. a. punya cri wicwarupa kumara, prakaranan dititah
paduka cri ma
b. harajadhiraja cri krtanagara wikrama dharmmot-
tunggadewa mangiringkan paduka bharala, rakryan
mahamantri dyah
c. adwayabhahma, rakryan srikan dyah sugatabrahma
muan
4. a. ,samangat payangan han dipangkaradasa, rakryan
damun puwira

- b. kulan punyeni yogja dianumodananjaleh sakapraja di bhumi malayu, bhrahmana ksatya waica sudra, a
- c. ryyamaddhyat, cri maharaja crimat tribhuwanraja mau- liwarmmade
- d. wa pramukha //.

Secara ringkas artinya adalah :

1. Tahun 1208 Saka, arca Amoghapasa dibawa dari pulau Jawa ke Swarnabhumi (Sumatera)
2. Arca ini ditempatkan di daerah Dharmasraya
3. Yang membawa dan mengantarkan arca ini adalah Sri Wiswakumara
4. Pengiriman arca Amoghapasa ini merupakan hadiah dari Raja Kertanagara
5. Hadiah ini sangat menggembirakan masyarakat Melayu, terutama Raja Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa

Sumber : Machi Suhadi, 1990: 223-224 dan Hasan Djafar, 1992: 57-59

Mengenai raja Melayu, kedua prasasti ini memberikan data sebagai berikut :

Tahun 1208 Saka, Raja Melayu bernama Tribhuwanaraja Mauli- warmmadewa. Tahun 1269 Saka, Raja Melayu bernama Rajen- dra Mauli Maliwarmmadewa Maharajadhiraja.

15. Prasasti Pariangan

Prasasti ini ditemukan di tepi Sungai Mengkaweh, yang terletak di sebelah Timur Kota Padang Panjang. Dipahatkan pada batu jenis trachyt yang terdiri atas 6 baris tulisan, yang sudah sangat aus dan sulit untuk dibaca dan diketahui maknanya. Yang masih terbaca hanyalah angka tahun yang terdiri dari dua angka di depannya yaitu angka 12.



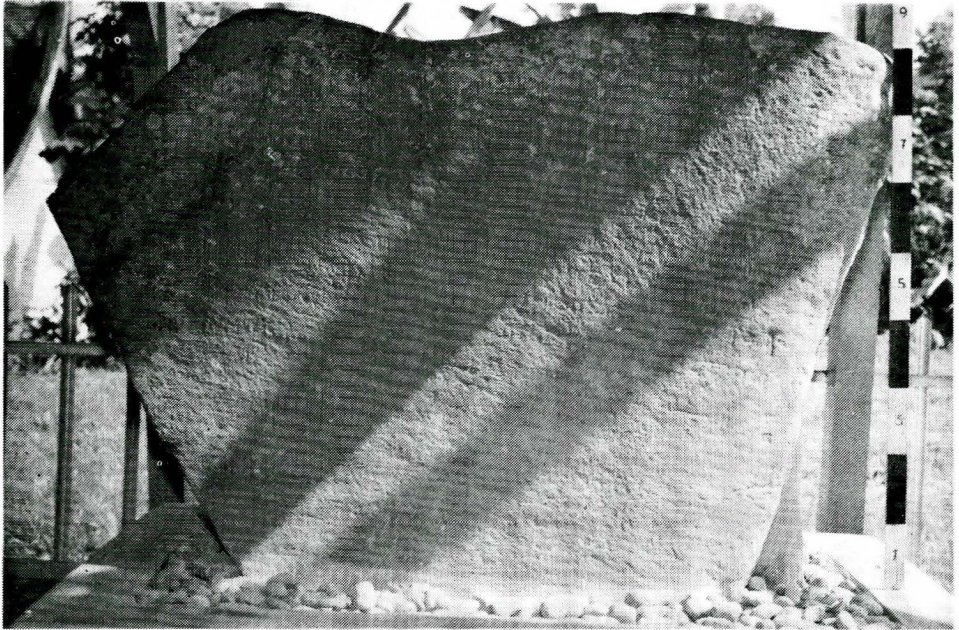
Prasasti Pariangan

16. Prasasti Rambatan

Prasasti ini ditemukan tahun 1950 di desa Empat Suku Kapalo Koto, Kecamatan Rambatan, Batusangkar.

Terdiri dari 6 baris tulisan yang sudah aus karena pahatannya yang dangkal dan tipis. Bentuk Sloka yang digunakan ialah Sardulaeikridita dan Wangsastha. Di atas tulisan ada pahatan dua ekor ular yang saling berbelit, gambar semacam ini dipahatkan pada beberapa prasasti Adityawarman lainnya. Di baris pertama terbaca kalimat candrasengkala "candra dwara bhuja raju" yang bermakna tahun 1291. Bahasanya Melayu Kuno, tetapi hanya sedikit yang dapat terbaca. Dari bagian-bagian yang terbaca dapat disimpulkan bahwa desa Rambatan banyak dikunjungi orang untuk menghormati jejak kaki Budha (Jinapada), Adityawarman menyediakan tempat pemujaan dan mantrinya membuatkan atap pelidungnya.

Sumber : Machi Suhadi, 1990: 221 dan Hasan Djafar, 1992: 71



Prasasti Rambatan

17. Prasasti Ombilin

Prasasti ini pada tahun 1987 masih ada di desa Ombilin, di tepi danau Singkarak. Keadaan batu prasasti ini sudah pecah dan hilang bagian atasnya. Bagian tulisan yang masih ada hanya 9 baris kalimat yang ditulis dalam bahasa campuran antara bahasa Sansekertadan Melayu Kuno yang digubah dalam bentuk sloka. Menurut pembacaan de Casparis, prasasti ini merupakan 4 buah sloka, 2 sloka berbentuk Sardula dan 2 sloka lainnya Malini. Isinya mengandung penghormatan kepada Adityawarman yang pandai membedakan "dharma dan adharma", ia mempunyai sifat sebagai matahari yang membakar orang jahat tetapi menolong orang yang baik.

Dalam prasasti ini juga disebutkan bahwa ia bukan keturunan bangsawan tetapi dapat berlaku atau mengetahui tingkah laku seorang raja.

"nahi nahi nrpawangsa wangsawidyadharendra
nahi nahi dharmadharmam=adityawamma //

Artinya :

"(meskipun) bukan keturunan raja-raja, (namun) ialah
adalah raja dari widyadhara bangsanya".

Sumber : Machi Suhadi,1990:225 dan Hasan Djafar,1992:70-71

Widyadhara berarti yang memegang ilmu pengetahuan atau sejenis makhluk Supernatural yang dianggap mahatahu dan membantu manusia. Sloka ini tidak hanya memuji Adityawarman yang memerintah selaku seorang raja yang adil dan sangat pandai, melainkan juga menyinggung asalnya yang bukan keturunan raja.

Pada bagian samping dari batu prasasti ini tertulis teks yang berbunyi "swahasta likhitam" yang artinya "ditulis dengan tangan sendiri". Kemungkinan yang menjadi isi dari prasasti adalah tuturan langsung dari raja Adityawarman.



Prasasti Ombilin

18. Prasasti Lubuk Layang

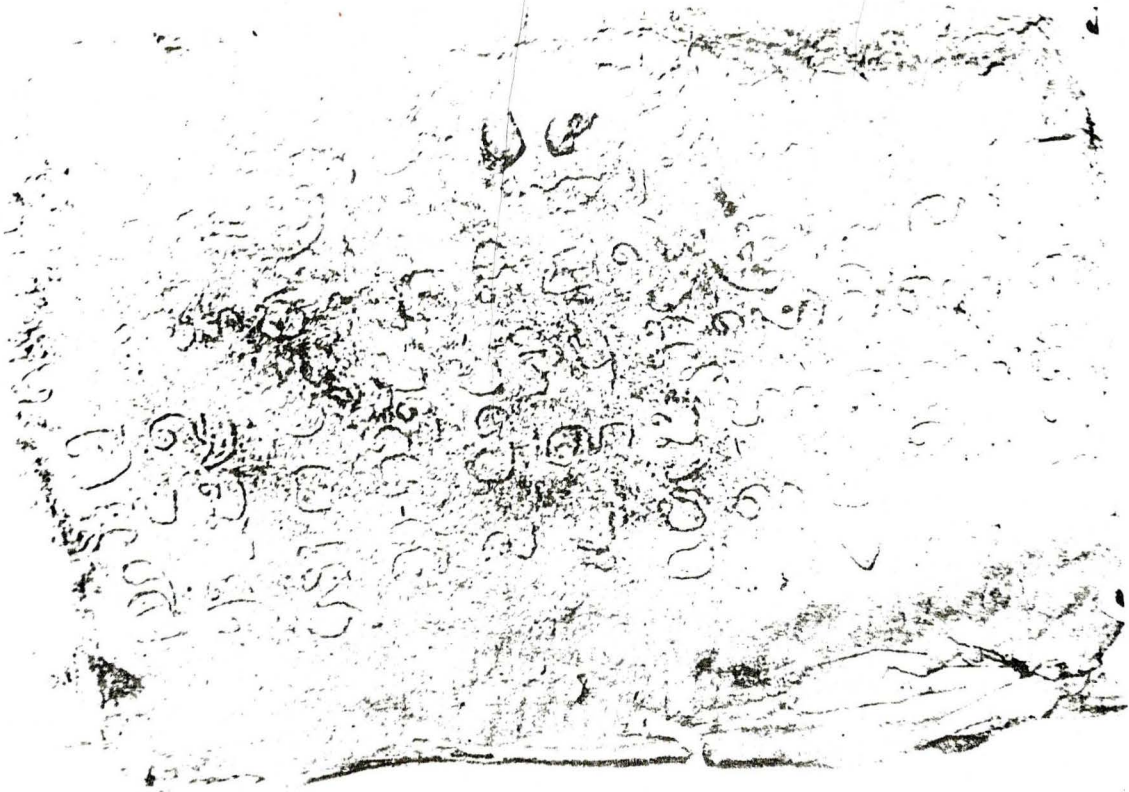
Prasasti ini ditemukan pada tahun 1970 di desa Lubuk Layang dekat Lubuk Sikaping. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu yang ditulis pada kedua sisinya, di sisi depan terdapat 9 baris kalimat dan sisi belakang 8 baris kalimat yang semuanya berbahasa Melayu Kuno. Keadaan tulisan prasasti ini sudah sangat aus sehingga sulit sekali untuk dibaca.

Prasasti ini tidak menyebutkan nama Adityawarman, melainkan menyebut nama Bijayendrawarman sebagai "yauwa raja" atau "raja muda". Raja ini mendirikan stupa di Parwata-puri. Apakah prasasti ini berhubungan dengan temuan candi di Tanjung Medan, kabupaten Pasaman, perlu ditinjau lebih lanjut.

19. Prasasti Bandar Bapahat

Prasasti ini dipahatkan di dinding batu karang dekat saluran air, tidak jauh dari kampung Saruaso. Di tempat ini dipahatkan dua jenis prasasti yang terletak berjajar dalam dua bidang. Bidang yang sebelah kiri terpahat 10 baris dengan aksara yang lazim dipakai pada prasasti-prasasti yang lainnya yaitu berbahasa Melayu Kuno dan bahasa Sansekerta.

Untuk membaca prasasti ini sangat sulit karena keadaan tulisan yang sangat aus dimakan masa. Dari sisa tulisan yang dapat dibaca, terdapat nama Adityawarman dan nama desa Sura wasa yaitu "grama sri surawasa". Pada bidang sebelah kanan prasasti di tulis dengan aksara Grata dari India Selatan dengan corak bahas Tamil.



Prasasti Lubuk Layang

Sumber : R.Pitono Hardjowardojo, 1966: 21–22, Machi Suhadi, 1990: 227–228 dan juga Hasan Djafar, 1990. 70

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Adityawarman terdapat kelompok masyarakat yang berasal dari India Selatan yang tinggal atau mempunyai hubungan kerja dengan rakyat Adityawarman. Mengenai adanya masyarakat dari India Selatan di pantai Barat Sumatera sudah diketahui abad ke 11 Masehi, yaitu dengan diketemukannya prasasti Tamil do Lobu Tua di sebelah Utara kota Sibolga. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Tamil ini sudah ada di wilayah kekuasaan Adityawarman sejak 300 tahun sebelumnya.

Berdasarkan prasasti–prasasti yang ditemukan diatas, dapat disusun skenario perjalanan Adityawarman sebagai berikut :

1. Dalam prasasti Manjusri dari candi Jago disebutkan bahwa pada tahun 1265 Saka Adityawarman membangun candi Budha di Jawa Timur.
2. Tahun 1278 Saka, Adityawarman adalah raja Suwarnabhumi dan dinobatkan sebagai Budha yang kuat. Ia mendirikan sebuah bihara yang lengkap dengan isinya. (Prasasti Pagaruyung I)
3. Dalam prasasti Pagaruyung VI disebutkan ucapan selamat kepada Tumanggung Kudawira yang telah menghasilkan suatu kerja, tetapi di sini tidak sebutkan bentuk pekerjaan yang telah dibuat.
4. Prasasti Pagaruyung VII menyebutkan nama Adityawar-

man dengan gelar Sri Maharajadhiraja, kemudian juga menyebutkan nama lain yaitu Srimat Akarendrawarman, patih yang bernama Tuhan Parpatih dan Tuhan Gha Sri Ratu.

5. Sedangkan dalam prasasti Pagaruyung VIII berangka tahun tahun 1291 Saka isinya berupa pujian terhadap seorang raja (Adityawarman) yang disamakan dengan dewa.
6. Adityawarman menjadi Kanakamedinindra yaitu raja tanah Kanaka yang berarti Sumatera dan mempunyai ayah yang bernama Adwayawarman. (Prasasti Kuburajo I)
7. Tahun 1297 Saka, Adityawarman ditahbiskan sebagai Wisesadharani dalam sekte Bhairawa di Surawasa. (Prasasti Saruaso I)
8. Pada prasasti Saruaso II disebutkan bahwa Adityawarman mempunyai anak bernama Anangawarman
9. Prasasti Ombilin menyebutkan bahwa Adityawarman mengakui dirinya bukanlah keturunan langsung penerus tahta kerajaan, tetapi ia dapat bertindak sebagai raja yang adil dan pandai.
10. Prasasti Bandar Bapahat, Adityawarman mengeluarkan maklumat yang ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Melayu Kuno dan bahasa Tamil. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam wilayah kekuasaan Adityawarman juga terdapat masyarakat Tamil dari India Selatan.

B. Seni Bangunan

Diantara prasasti-prasasti yang ditinggalkan Adityawarman dapat diketahui bahwa pada masa pemerintahannya juga dilakukan kegiatan-kegiatan di lapangan seni bangunan, seperti yang disebutkan dalam prasasti Pagaruyung I tentang pendirian bihara yang lengkap dengan sarana yang dibutuhkan orang. Dan sebelum menjadi raja di Melayupun, pada waktu berada di Negara Rajapatni (Majapahit) sebagai pemeluk agama Budha yang taat, Adityawarman juga mendirikan bangunan suci di Jinalayapura yang ditujukan untuk memudahkan pemindahan orang tua dan kerabatnya dari dunia ke alam kebahagiaan di Nirwana, seperti yang disebutkan dalam prasasti Manjusri yang ditemukan di lingkungan Candi Jago, Jawa Timur.

Selain itu, pada tahun 1935 seorang ahli purbakala DR.F.M Schnitger telah menemukan bekas-bekas bangunan yang terdapat di sebelah Barat tempat ditemukannya Arca Perwujudan Adityawarman yang digambarkan dalam bentuk Bhairawa di Padang Roco, sehingga arca tersebut kemudian ada yang menyebutnya dengan sebutan Si Rocok. Daerah tempat penemuan bangunan candi dan arca ini kemudian oleh peneliti-peneliti selanjutnya disebut dengan Situs Padang Roco.

Situs Padang Roco ini menempati daerah yang terletak lebih kurang 20 meter dari muka Sungai Batanghari. Berdasarkan hasil penelitian oleh Team dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1992, dapat diketahui bahwa situs Padang Roco ini merupakan kompleks percampian yang terdiri atas 3 buah bangunan, masing-masingnya sebuah

bangunan candi induk dan dua bangunan candi perwara (pendamping) yang terletak di sisi Utara dan Selatan candi induk

Candi induk dibuat dengan denah bujur sangkar dengan luas bangunan lebih kurang 36 meter persegi sedangkan candi Perwara dibuatkan dalam ukuran yang lebih kecil dengan ukuran luas bangunan masing-masingnya lebih kurang 20 meter persegi, yang membujur arah Barat Daya - Timur Laut dengan pintu masuk menghadap ke arah Barat Daya. Dengan ditemukannya kemuncak candi perwara yang berbentuk stupa hal ini menunjukkan bahwa kompleks candi Padang Roco ini dapat dikatakan bernafaskan Budha Mahayana yaitu agama yang dianut oleh raja-raja Melayu termasuk Raja Adityawarman

Kronologi bangunan ini terutama dicirikan oleh pelipit miring yang terdapat pada bangunan candi. Pelipit miring ini pada umumnya ditemukan pada candi-candi Jawa Timur dari periode abad XII sampai abad XIV. Pertanggalan ini juga diperkuat dengan temuan keramik asing dari hasil ekskavasi yang didominasi oleh keramik-keramik yang berasal dari abad ke XII hingga abad ke XIV.



Foto Kegiatan Pengukuran dan Penggambaran pada saat dilakukan Ekskavasi Tahun 1992 (Puslistarkenas)



Foto Dua pertiga bagian Candi Perwara Padang Roco yang berhasil ditampakkan oleh Tim Puslit Arkenas.

C. Seni Arca

Arca merupakan salah satu hasil peninggalan budaya masyarakat masa lalu yang bersifat keagamaan yang berasal dari pengaruh Hindu/Budha. Bagi masyarakat penganut agama Hindu di India, arca ini dikenal dengan sebutan "tanu" atau "rupa" yang berarti bentuk / badan dewa yang digambarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, arca-arca yang ditempatkan pada sebuah candi dapat berupa arca dewa seperti dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Ciwa atau dewa-dewa lainnya. Tetapi dapat juga berupa arca-arca perwujudan dari seorang raja penganut suatu agama semasa hidupnya.

Seperti halnya dengan raja-raja lainnya sebelum Adityawarman di kawasan Nusantara, raja Adityawarman juga ditasbihkan sebagai penganut agama sekte Bhairawa dan sebagai Wisesaharani menurut aturan sekte Bhairawa. Hal ini juga ditunjang dengan ditemukannya arca perwujudan Adityawarman yang digambarkan dalam bentuk Bhairawa.

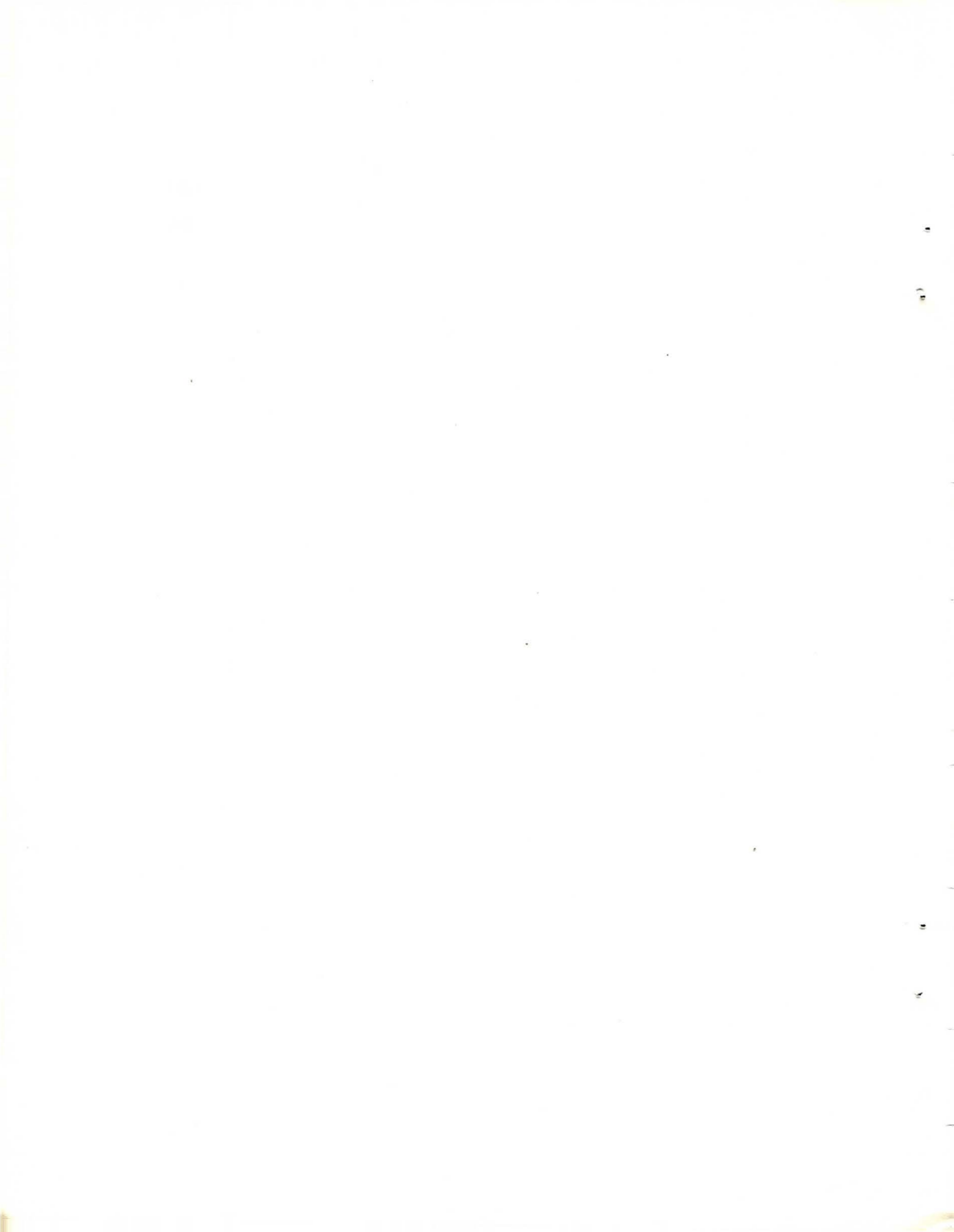
1. Prabha atau lengkung belakang kepala arca berbentuk lingkaran yang dihiasi oleh lingkaran sinar.
2. Asana atau tempat berdirinya arca, berbentuk padma. Di atas padma ini arca digambarkan dalam posisi duduk dengan kedua belah kaki melipat di depan badannya.
3. Bhusana atau pakaian yang menutupi arca, terdapat pada bagian bawah badan arca, dibuat dengan pola yang terdiri dari berbagai macam motif lingkaran dan diantaranya terdapat gambar makara yang keluar dari untaian bunga-bunga.

4. Laksana atau benda-benda yang dipegang oleh tangab arca terdapat pada tangan kiri dan tangan kanan arca yang terdiri atas :
 - a. Khatvanga atau pedang yang berukuran panjang dan lebar, terdapat pada tangan kiri yang diletakkan di depan dada.
 - b. Padma atau teratai digambarkan dibagian kiri dan kanan arca, sedang menjulur ke atas.
5. Pariwara atau pendamping arca. Arca ini dikelilingi oleh repliek yang digambarkan serupa dengan arca induk.

D. Benda-Benda lain

Dari golongan ini, benda-benda yang diasumsikan oleh para ahli purbakala sebagai bukti kebesaran Adityawarman pada masa lalu dan penganut kuat agama Sekte Bhairawa adalah berupa pisau yang merupakan bagian daripada koleksi pusaka Kerajaan Pagaruyung, Batusangkar.

Pisau ini dihiasi oleh lukisan Bhairawa dan saktinya, yang umum dikenal dengan sebutan Bhairawi. Pisau ini kemudian dikenal dengan sebutan Keris "Si Mandang Giri".



B A B I V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan penemuan serta hasil penelitian para ahli sejarah dan ahli Purbakala Indonesia maupun para ahli dari Luar Negeri seperti : R.Pitono, Satyawati Sulaiman, Fdh Bosh, H Kern, N.J Korn, J.C De Casparis dan lain-lainnya raja Adityawarman merupakan raja yang terbanyak meninggalkan berita-berita tertulis yang disebut dengan prasasti. Melalui prasasti-prasasti tersebut dapat diungkapkan tentang sejarah Minangkabau dan kejayaan Adityawarman dimasa lalu. Berdasarkan data sejarah dapat diketahui kekuasaan Adityawarman di Sumatera (Melayu) setelah kerajaan Sriwijaya, yang pada masa pemerintahannya mempunyai hubungan baik dengan kerajaan Majapahit.

Adapun agama yang dianut oleh raja-raja Melayu di Sumatera adalah agama Budha Mahayana dari sekte Bhairawa. Adapun ciri khas dari sekte Bhairawa adalah usaha pencapaian pelepasan (moksa) dengan jalan singkat. Usaha pencapaian ini dilakukan secara berlebihan seperti makan daging, (mamsa), makan ikan (matsia), minum alkhohol (madya), serta melakukan hubungan sek (maituna) dan tentu saja hal tersebut sangat bertentangan dengan agama. Oleh sebab itu pengikutnya sangat memperhatikan hal tersebut. Sebagai penganut agama sekte Bhairawa yang teguh raja Adityawarman ditasbihkan menurut aturan.

sekte Bhairawa seperti yang disebutkan dalam prasasti Saruaso I sebagai Ksetrajna dengan nama Wisesadharani, yang digambarkan dalam posisi duduk diatas tumpukan mayat. Dan kemudian ditemukan arca pentasbihan yang lain sebagai Bhairawa dalam posisi berdiri diatas tengkorak-tengkorak yang menginjak bangkai seorang guru. Arca ini terbuat dari batu andesit dengan tinggi 4,41 m. Dilihat dari teknik pembuatannya dapat kita ambil kesimpulan bahwa arca tersebut dikerjakan dengan pahatan yang halus oleh pemahat (kriya).

Arca yang aslinya dibawa oleh Schnitger pada tahun 1935 dari Padang Roco ke Museum Taman Bunga di Bukittinggi dan sekarang berada di Museum Nasional Jakarta. Untuk mengenang serta lebih dapat dihayati oleh generasi muda maka dibuatkanlah replika yang ditempatkan di halaman belakang Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adityawarman".

Namun masih banyak hal-hal yang belum diketahui dari sosok Adityawarman baik di bidang pemerintahan maupun sosial kemasyarakatan serta lain-lainnya, yang memerlukan penelitian yang mendalam oleh para ilmuwan untuk dapat mengungkapkan latar belakang dari Adityawarman itu sendiri maupun kerajaannya dimasa lalu.

B. SARAN-SARAN

Dengan terlaksananya penulisan ini serta untuk lebih memperkenalkan akan keberadaan raja Adityawarman dan kebesarannya dimasa lalu kepada masyarakat pengunjung, maka perlu kiranya museum melengkapi arca tersebut dengan prasasti-prasasti seni bangunan dan lain-lain, sehingga pengunjung dapat lebih leluasa meneliti serta mempelajari akan kejayaan Adityawarman dimasa lalu. Lagi pula dengan terkumpulnya prasasti-prasasti itu di suatu tempat akan sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat dan peneliti-peneliti yang berminat terhadap masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. De Casparis, J.G. Peranan Adityawarman, Seorang Putera Melayu di Asia Tenggara dalam Persidangan Antar Bangsa Tamadun Melayu II, Kuala Lumpur Malaysia : 1989.
2. Edi Sedyawati : Deskripsi Arca Type Tokoh. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta 1984.
3. Hasan Djafar, Prasasti-Prasasti masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya. Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi 7 - 8 Desember 1992.
4. Kempers A.J. Bernet : Ancient Indonesian Art. Harvard University Press. 1956.
5. Mach Suhadi : Silsilah Adityawarman dalam Kalpataru No.9 (saraswati : Esai-Esai Arkeologi). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta 1990.
6. MD. Mansoer, Dkk : Sejarah Minangkabau. Bhatara Jakarta. 1970
7. Moens J.L. Budhisme di Jawa dan Sumatera Dalam Masa Kejayaannya Terakhir. Bhatara Indonesia 1966.
8. Nugroho Notosusanto, Dkk. Sejarah Nasional Indonesia II. Balai Pustaka Jakarta 1984.

9. Nik Hasan Suhaimi : Arca Budha dari Lambah Bujang Serta Hubungannya dengan Style Arca di Semenanjung Tanah Melayu, Diantara Abad ke 9 dan 14 dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II 1980. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta. 1984.
10. Puslit Arkenas, Dept. Pendidikan Dan Kebudayaan Peneliti – an Epigrafi dan Arsitektur di Sumatera Barat. Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeologi Klasik. Jakarta (belum diterbitkan). 1991.
11. Rassers, W.H dan J.H.C. Kern : Civa dan Budha. Penerbit Djambatan. Judul asli Over de Vermeging Van Civaisme op Java naar Aan leiding van het Oudjavansch Gedicht Sutasoma.
12. Ratnaesih Maulana : Ikonografi Hindu. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta 1984.
13. R. Pitono, H. Adityawarman, Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional Abad ke XIV. Bhatara. Indonesia 1966
14. Satyawati Sulaiman : Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatera, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, I 1977. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta 1980.
15. Soekmono : Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yayasan Kanisius Jakarta. 1973

16. Surya Helmi : Kajian Tentang Regili Adityawarman Makalah dalam Diskusi tentang Arca Aityawarman 26 Juli 1993 di Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adityawarman".

Perpustakaan
Jenderal